

Aplikasi Interview Teknik Distraksi Mendengar Murottal Al-Quran Terhadap Skala Nyeri VAS Anak Post OP Apendiktomi di LT.5 Ruang Rawat Inap RSUD Tarakan

Yulia Agustina¹, Mahyar Suara²

^{1,2} Departement of Nursing, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Skala nyeri; Teknik Diskraksi Pendengaran; VAS</p> <p>Dikirim : 5 Maret 2021 Direvisi : 10 Maret 2021 Diterima : 10 Maret 2021</p> <p> Yulia Agustina  yuliaagustina@gmail.com  -</p>	<p>Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks (umbai cacing) yang berbahaya jika tidak ditangani dengan segera dimana dapat terjadi infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus. Salah satu penatalaksanaan pasien dengan apendisitis akut adalah dengan cara pembedahan apendiktomi. Apendisitis memiliki gejala kombinasi yang khas, yang terdiri dari anoreksia, mual, muntah dan nyeri yang hebat di perut kanan bagian bawah. Distraksi pendengaran diantaranya mendengarkan musik yang disukai ataupun mendengarkan murottal Al-Quran, dan diminta untuk berkonsentrasi pada lantunan tersebut. Tujuan mendengar murottal Al-Quran merupakan cara yang mudah untuk mengalihkan perhatian dan dapat mengaktifkan syaraf menjadi rileks sehingga membantu pernafasan pasien menjadi lebih baik. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi pendengaran murottal Al-Qur'an terhadap skala nyeri VAS pada pasien anak post op apendiktomi di Lt 5 ruang rawat inap RSUD Tarakan Jakarta Pusat tahun 2023. Metode Penelitian: Peneliti menggunakan metode <i>pre-eksperimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest-posttest without control group</i> dimana sampel diambil menggunakan <i>total sampling</i> yaitu sebanyak 20 responden. Analisis data menggunakan uji <i>paired sample test</i>. Hasil Penelitian: Menunjukkan teknik distraksi pendengaran murottal Al-Qur'an berpengaruh terhadap skala nyeri VAS anak pada pasien anak post op apendiktomi (<i>p-value</i> 0,000). Kesimpulan: Ada pengaruh teknik distraksi pendengaran murottal Al-Qur'an terhadap skala nyeri VAS anak pada pasien anak post op apendiktomi. Diketahui rata-rata skala nyeri VAS anak sebelum dan setelah dilakukan aplikasi intervensi teknik distraksi mendengar murottal Al-Quran.</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>

1. Pendahuluan

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks (umbai cacing) yang berbahaya jika tidak ditangani dengan segera dimana dapat terjadi infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus. Salah satu penatalaksanaan pasien dengan apendisitis akut adalah dengan cara pembedahan apendektomi. Apendektomi merupakan tindakan pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat apendiks yang didiagnosa apendisitis sebagai pencegahan terjadinya perforasi apendiks dan penanganan terjadinya perforasi yang dapat menimbulkan nyeri (Mediarti et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 prevalensi kejadian apendisitis di Amerika Serikat, dengan jumlah penderita tahun 2017 sebanyak 734.138 orang. Ada 1,1 juta kasus per 1.000 orang di seluruh dunia setiap tahun, dengan tingkat kematian apendisitis 21.000, dan populasi pria lebih besar dari pada wanita. Angka kematian untuk apendisitis adalah sekitar 12.000 untuk pria dan sekitar 10.000 untuk wanita. Menurut Depkes tahun 2017 di Indonesia prevalensi apendisitis sangat tinggi, pada tahun 2006, 2009, 2016, 2017 berturut-turut yaitu 28.949 orang, 30.703 orang, 65.755 orang dan 75.601 orang, hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien apendisitis dari tahun ke tahun (Rahmawati et al., 2023). Adapun berdasarkan data Medical Record Ruang Rawat Inap Anak Lantai 5 RSUD Tarakan prevalensi apendisitis meningkat dari tahun ke tahun, jumlah penderita pada tahun 2020 sebanyak 45 orang, tahun 2021 sebanyak 49 orang, tahun 2022 sebanyak 53 orang. Apendisitis biasanya dilakukan tindakan operasi apendektomi merupakan suatu ancaman potensial atau aktual kepada integritas seseorang baik bio-psiko-sosial yang dapat menimbulkan respons berupa nyeri. Nyeri yang dirasakan individu setelah dilakukan tindakan operasi dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kesembuhannya. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan penanganan segera dapat mengurangi nyeri yang ditimbulkan setelah tindakan operasi. Penanganan nyeri bisa dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Penanganan nyeri secara farmakologis yaitu kolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgesik dan anestesi. Sedangkan secara non farmakologis yaitu dengan masase, kompres dingin dan panas, hipnosis, guided imagery, teknik relaksasi (Angraini et al., 2021). Tindakan pengontrolan nyeri digunakan untuk mendukung terapi farmakologis yang sudah diberikan. Pengendalian nyeri yang efektif paling baik dicapai melalui kombinasi terapi farmakologi dan non-farmakologi. Metode non-farmakologis meningkatkan rasa kontrol individu, mengurangi rasa lemah, meningkatkan tingkat aktivitas dan kapasitas fungsional, dan mengurangi dosis obat analgesik yang dibutuhkan sehingga mengurangi efek samping pengobatan, metode pengendalian nyeri nonfarmakologis dapat digunakan untuk meningkatkan efek analgesik, jika efek analgesik tidak mencukupi, atau bila analgesik tidak dapat digunakan (Yaban, 2019). Dalam pelaksanaannya, klien dan keluarga perlu dilibatkan di dalam merencanakan tindakan non farmakologis, sehingga klien dan keluarga dapat melakukannya dengan efektif saat harus menjalani perawatan di rumah. Salah satu tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan adalah teknik distraksi yaitu suatu tindakan pengalihan perhatian pasien ke hal-hal di luar nyeri yang dengan demikian diharapkan dapat menurunkan kewaspadaan pasien terhadap nyeri bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Teknik distraksi tersebut salah satunya adalah mendengarkan murottal Al-Qur'an. Murottal Al-Qur'an adalah lantunan ayat Al-Qur'an yang dilagukan oleh seorang qori'

(pembaca Al-Qur'an). Pengobatan dengan Al-Qur'an merupakan istilah dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada orang sakit yang ditambahkan doa-doa ma'tsuruh, yang jika kita ulang-ulangi beberapa kali sehingga terjadi kesembuhan atas izin Allah (Koniyo et al., 2021).

Dari beberapa penelitian menunjukkan terapi murottal Al-Qur'an lebih efektif dibandingkan dengan pemberian kompres dingin untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post apendiktomy, hal ini karena terapi murottal Al-Qur'an mampu mendistraksi sehingga menstimulasi otak dalam menghasilkan hormon endorfin yang memberikan rasa nyaman untuk membantu meningkatkan perasaan rileks (Puspitasari et al., 2023). Murottal Al-Qur'an juga merupakan terapi spiritualitas karena membuat individu mengingat Allah SWT, teknik distraksi murottal Al-Qur'an sangat efektif, yaitu dapat mengurangi nyeri fisiologis, stress dan kecemasan dengan cara mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Murottal Al-Qur'an merupakan salah satu music dengan intensitas 50 desibel yang memberikan pengaruh positif bagi pendengarnya (Permana et al., 2021). Dalam hal mengatasi nyeri yang dialami pasien, tenaga medis melakukan strategi atau cara yang sering disebut dengan istilah manajemen nyeri. Manajemen nyeri terbagi ke dalam dua jenis yakni manajemen nyeri farmakologi dan non farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi merupakan upaya atau strategi penyembuhan nyeri menggunakan obat-obatan anti nyeri. Tenaga medis yang dominan berperan dalam manajemen farmakologi adalah para dokter dan apoteker sedangkan manajemen nyeri non farmakologi merupakan strategi penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan tetapi lebih kepada perilaku Caring (Kartika et al., 2023) Maka tenaga medis yang dominan berperan adalah para perawat karena bersentuhan langsung dengan tugas keperawatan. Namun perlu lebih ditingkatkan pada peran perawat dalam memantau nyeri pasien secara reguler. Nyeri akan menjadi pengalaman yang buruk bilamana pasien tidak menerima manajemen nyeri yang optimal dari perawat. Pengetahuan perawat dalam pengkajian, penanganan farmakologi dan non- farmakologi serta sikap positif akan mempengaruhi cara perawat dalam merencanakan, memberikan pengobatan dan menilai respon pasien terhadap tindakan yang sudah diberikan. Perawat sebagai tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang kompeten dalam melaksanakan manajemen nyeri (Kartika et al., 2023). Rasa nyaman merupakan bagian perawatan yang penting untuk diperhatikan. Pendekatan teori comfort yang dikembangkan oleh Kolcaba menawarkan kenyamanan sebagai bagian terdepan dalam proses keperawatan. Kolcaba memandang bahwa kenyamanan holistic adalah kenyamanan yang menyeluruh meliputi kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan dan psikososial. Tingkat nyaman terbagi menjadi tiga yaitu *relief* dimana pasien memerlukan kebutuhan kenyamanan yang spesifik, *ease* yaitu terbebas dari rasa ketidaknyamanan atau meningkatkan rasa nyaman, *transcendence* yaitu mampu mentoleransi atau dapat beradaptasi dengan ketidaknyamanan (Ilmiasih et al., 2015). Tujuan dari tulisan ilmiah ini adalah mengaplikasikan teori keperawatan Comfort Kolcaba dan pendekatan Family Centered Care dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah nyeri pasca pembedahan. Pendekatan teori Comfort yang memperhatikan kenyamanan fisik, psikospiritual, sosiokultural dan lingkungan serta keterlibatan keluarga dalam manajemen nyeri nonfarmakologi diharapkan dapat membantu meningkatkan kenyamanan holistik pada anak. Kenyamanan holistik ini akan berpengaruh terhadap

persepsi anak dalam menghadapi nyeri sehingga nyeri berkurang, hilang atau pasien mampu meningkatkan coping positif terhadap nyeri pasca pembedahan (Ilmiasih et al., 2015).

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen berbentuk *pre-experimental* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest without control group*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak dengan post op apendiktomi di Lt 5 Ruang Rawat Inap RSUD Tarakan Jakarta Pusat pada tanggal 01 November-31 Desember tahun 2023 yaitu sebanyak 20 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan satu kelompok dengan menggunakan uji T untuk mengukur perbedaan rata-rata (*mean*) pada dua kelompok data atau yang dilakukan observasi sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan.

3. Hasil

Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	10	50,0%
	Perempuan	10	50,0%
2	Umur		
	5-10 Tahun	10	50,0%
	11-15 Tahun	8	40,0%
	16-20 Tahun	2	10,0%

Berdasarkan tabel 1 tentang jenis kelamin responden adalah sebanyak 10 orang responden berjenis kelamin laki-laki (50,0%), dan sebanyak 10 orang responden berjenis kelamin perempuan (50,0%). Berdasarkan tabel 2 tentang umur responden adalah sebanyak 10 orang responden berusia pada rentang 5-10 tahun (50,0%), sebanyak 8 orang responden berusia pada rentang 11-15 tahun (50,0%), dan sebanyak 2 orang responden berusia pada rentang 16-20 tahun (10,0%).

Tabel 2. Skala Nyeri VAS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

Skala Nyeri	Mean	Median	Std. Deviasi	Min-Max
Pre Test	5,3	5,1	0,9501	3,8-7,1

Berdasarkan tabel 3 nilai rata-rata skala nyeri sebelum dilakukan intervensi distraksi pendengaran sebesar 5,3, median sebesar 5,1 dan standar deviasi sebesar 0,9501. Nilai minimumnya adalah 3,8 dan maksimumnya adalah 7,1

Tabel 3. Skala Nyeri post test

Skala Nyeri	Mean	Median	Std. Deviasi	Min-Max
-------------	------	--------	--------------	---------

Post Test	3,9	3,8	1,0850	2,3-5,6
------------------	-----	-----	--------	---------

Berdasarkan tabel 4 nilai rata-rata skala nyeri setelah dilakukan intervensi distraksi pendengaran sebesar 3,9, median sebesar 3,8 dan standar deviasi sebesar 1,0850. Nilai minimumnya adalah 2,3 dan maksimumnya adalah 5,6.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis kelamin responden adalah sebanyak 10 orang responden berjenis kelamin laki-laki (50,0%), dan sebanyak 10 orang responden berjenis kelamin perempuan (60,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan, (2022) menunjukkan bahwa responden pertama berjenis kelamin laki-laki dan responden kedua berjenis kelamin perempuan. Sesuai dengan teori dari Hawks, (2014) jenis kelamin dapat menjadikan faktor yang signifikan dalam respon nyeri, pria lebih jarang melaporkan nyeri dibandingkan wanita. Di beberapa budaya di Amerika Serikat, pria diharapkan lebih jarang mengekspresikan nyeri dibandingkan wanita. Hal ini tidak berarti bahwa pria jarang merasakan nyeri, hanya saja mereka jarang memperlihatkannya. Berdasarkan hasil penelitian tentang usia responden adalah sebanyak 10 orang responden berusia pada rentang 5-10 tahun (50,0%), sebanyak 8 orang responden berusia pada rentang 11-15 tahun (50,0%), dan sebanyak 2 orang responden berusia pada rentang 16-20 tahun (10,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan, (2022) menunjukkan bahwa responden pertama berusia 57 tahun dan responden kedua berusia 19 tahun. Sesuai dengan teori Hawks, (2014) mengungkapkan bahwa usia dapat mengubah persepsi dan pengalaman nyeri. Terdapat beberapa variasi dalam batas nyeri yang dikaitkan dengan kronologis usia, Individu dewasa mungkin tidak melaporkan adanya nyeri karna takut bahwa ada hal tersebut mengindikasikan diagnosis yang buruk. Nyeri juga dapat berarti kelemahan, kegagalan, atau kehilangan kontrol bagi orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai rata-rata skala nyeri sebelum dilakukan intervensi distraksi pendengaran sebesar 5,3, median sebesar 5,1 dan standar deviasi sebesar 0,9501. Nilai minimumnya adalah 3,8 dan maksimumnya adalah 7,1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung et al., (2021), terkait terapi murottal terhadap intensitas nyeri pada pasien post apendiktomi diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi terapi murottal Al-Quran pasien mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 6 dalam katagori sedang. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh I. Rahmayunia, (2019) menunjukkan sebelum diberikan intervensi intensitas nyeri rata – rata (4-6) dalam katagori nyeri sedang.

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri bisa disebabkan karena tindakan medis seperti operasi (Ratnasari, 2013). Menurut peneliti nyeri diakibatkan karena kerusakan jaringan yang diakibatkan oleh adanya tindakan medis seperti operasi. Sebelum dilakukan intervensi sebagian responden berada dalam rentang nyeri sedang, hal ini diakibatkan karena obat analgesik responden yang sudah habis, karena obat analgesik hanya bertahan selama 6-8 jam dan diharapkan dengan adanya pengobatan non farmakoterapi dengan murottal Al-Qur'an intensitas nyeri dapat

berkurang. Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai rata-rata skala nyeri setelah dilakukan intervensi distraksi pendengaran sebesar 3,9, median sebesar 3,8 dan standar deviasi sebesar 1,0850. Nilai minimumnya adalah 2,3 dan maksimumnya adalah 5,6. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung et al., (2021), terkait terapi murottal terhadap intensitas nyeri pada pasien post apendiktomi diketahui bahwa setelah diberikan terapi murottal Al-Quran didapatkan nyeri berkurang dengan skala nyeri yaitu 2 yang masuk kedalam katagori nyeri ringan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh I. Rahmayunia, (2019) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi murottal Al-Quran intensitas nyeri responden didapatkan paling banyak berada pada nyeri ringan yaitu (1-3). Wahyudi & Wahid, (2016) menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, kebudayaan, perhatian, makna nyeri, ansietas, pengalaman sebelumnya, mekanisme koping, keletihan, dukungan keluarga dan sosial, dapat menjadi faktor yang bisa mempengaruhi tingkat nyeri. Menurut peneliti tingkat nyeri yang dialami pada pasien dapat berkurang atau menurun setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an selama 5-10 menit. Karna mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an lebih bermanfaat dari pada mendengarkan musik dan lain-lain. Suara Al-Qur'an bisa meredakan stres dan meningkatkan ketahanan stres, meningkatkan relaksasi, ketenangan, kenyamanan dan intensitas nyeri. Saat pasien mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan dengan baik, maka bisa menimbulkan rasa nyaman dan tenang bagi pasien sehingga nyeri dapat berkurang dan ada penurunan pada skala nyerinya. Dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an juga dapat memperoleh ketenangan jiwa sehingga perubahan secara fisiologis membuat nyeri berkurang, hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat kuat pada kesehatan terutama untuk menimbulkan perasaan menjadi rileks dan nyaman. Pada hasil pengolahan data penelitian tentang hasil uji *paired sample test* didapatkan hasil dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ sehingga hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh aplikasi intervensi teknik distraksi pendengaran murottal Al-Qur'an terhadap Skala Nyeri VAS Anak pasien post op apendiktomi di Lt 5 ruang rawat inap RSUD Tarakan Jakarta Pusat tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ridwan, (2022) yang menunjukkan menunjukkan responden di Rumah Sakit PELNI Jakarta tingkat nyeri sebelum diberikan terapi murottal Al-Qur'an (*pre test*) dalam rentang nyeri sedang sebanyak 2 responden. Sedangkan setelah (*post test*) menunjukkan responden berada dalam rentang nyeri ringan sebanyak 2 responden. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Agung et al., (2021), terkait terapi murottal terhadap intensitas nyeri pada pasien post apendiktomi diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi terapi murottal Al-Qur'an pasien mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 6 dalam katagori sedang setelah diberikan terapi murottal Al-Qur'an didapatkan nyeri berkurang dengan skala nyeri yaitu 2 yang masuk kedalam katagori nyeri ringan. Diperkuat oleh penelitian dari I. Rahmayunia, (2019) juga melakukan penelitian tentang Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap Intensitas nyeri pada pasien post apendiktomi menggunakan 23 sample dengan intensitas nyeri rata-rata (4-6) dalam katagori nyeri sedang, setelah dilakukan intervensi terapi murottal Al-Quran intensitas nyeri responden didapatkan bahwa yang paling banyak berada pada nyeri ringan yaitu (1-3). Setelah mendengarkan terapi murottal Al-Qur'an bisa mendapatkan ketenangan. Hal ini juga berpengaruh pada kondisi emosional yang lebih stabil. Keadaan emosional yang stabil bisa membantu

relaksasi sehingga intervensi nyeri yang dirasakan pasca operasi akan mengalami penurunan. Mendengarkan bacaan suci Al-qur'an juga merupakan bentuk teknik distraksi dalam mengurangi intensitas nyeri (Handayani et al., 2014). Peneliti berpendapat terapi murottal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi, pasien mengatakan terjadi penurunan intensitas nyeri yang dialami setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an selama 5-10 menit. Pasien yang mendengarkan bacaan ayat suci Al- Qur'an selama 5-10 menit merasa tenang dan rileks saat mendengarkan bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan saat pasien mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an akan menstimulasi otak untuk menghasilkan suatu hormon yang berperan sebagai penurunan intensitas nyeri. Selain itu juga bisa menghambat produksi hormon yang menjadi pemicu nyeri yang semakin berat seperti pada hormon kortisol. Dengan demikian pada penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa terapi murottal Al-Qur'an terbukti dapat mendatangkan ketenangan jiwa dan akhirnya berpengaruh pada fisiologis tubuh termasuk untuk menurunkan intensitas nyeri. Pada pasien pasien anak post apendiktomi, mendengarkan murottal Al-Qur'an berpengaruh dalam penurunan intensitas nyeri yang dirasakannya setelah menjalani prosedur pembedahan.

5. Kesimpulan

Ada pengaruh teknik distraksi pendengaran murottal Al-Qur'an terhadap skala nyeri VAS anak pada pasien anak post op apendiktomi. Diketahui rata-rata skala nyeri VAS anak sebelum dan setelah dilakukan aplikasi intervensi teknik distraksi mendengar murottal Al-Quran.

6. Daftar Pustaka

- Agung, P., Anik, I., & Tri, K. (2021). *Pengaruh Penerapan Terapi Murottal Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op Apendiktomi di Kota Metro*. Jurnal Cendikia Muda Vol.1 No. 4.
- Angraini, F., Royani, H., Jufri, S., & Salim, E. (2021). *Gambaran Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendisitis*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia Indonesian Health Scientific Journal, 6(1).
- Ilmiasih, R., Nurhaeni, N., & Waluyanti, F. T. (2015). *Aplikasi Teori Comfort Kolcaba Dalam Mengatasi Nyeri Pada Anak Pasca Pembedahan Laparatomi Di Ruang Bch Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*. The JurnalKeperawatan,6(1),27–33. [Http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan/Article/View/2849](http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan/Article/View/2849).
- Imelda, Rahmayunia, K. (2019). *Pengaruh Mendengar Murottal Al – Qur'an Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Pasca Oprasi Apendisitis*.
- Kartika, I. R., Ababil, L. S., & Juwita, L. (2023). *Manajemen Nyeri Dan Perilaku Caring Perawat: Studi Deskriptif Kepuasan Pasien Post Op Di Ruang Bedah*. Journal Of Nursing and Health Sciences, 2(1), 33–44.
- Koniyo, M. A., Mansur, R., & Tolinggi, R. I. (2021). *Teknik Distraksi Mendengar Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pascaoperatif*. Journal Of Nursing Care, 7(1), 8–17.

- Mediarti, D., Syokumawena, Akbar, H., & Jaya, H. (2022). *Implementasi Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Appendisitis Dengan Masalah Nyeri Akut*. *Aisyiyah Medika*, 7(1).
- Permana, B., Nurhayati, N., Amelia, C. N., & Lindayani, L. (2021). *The Effectiveness of Al-Qur'an Murrotal Therapy on Reducing Pain Among Postoperative Patients: A Systematic Review*. *Comprehensive Nursing Journal*, 7, 54–65.
- Puspitasari, A., Kosim, & Yudianto, K. (2023). *Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Dalam Menurunkan Intensitas Nyeri Pasien Post Laparatomi Apendisitis: A Study Case*. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 2841–2849.
- Rahmawati, E. A., Isnayati, & Ridwan, M. (2023). *Analisis Intervensi Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Menurunkan Nyeri Post Apendektomi Di Rumah Sakit Pelni Jakarta*. *Journal Keperawatan Degeneratif*, 01(1). [Http://Ejournal.Akper-Pelni.Ac.Id/Index.Php/Jkd](http://ejournal.akper-pelni.ac.id/index.php/jkd).
- Ridwan, M. (2022). *Analisis Intervensi Pemberian Terapi Murottal Al – Qur'an Untuk Menurunkan Nyeri Post Apendektomi Di Rumah Sakit Pelni Jakarta*. Jakarta: Akademi Keperawatan Pelni Jakarta.
- Yaban, Z. S. (2019). *Usage Of Non-Pharmacologic Methods On Postoperative Pain Management By Nurses: Sample Of Turkey*. *International Journal of CaringSciences*, 12(1), 529–541.
[Http://Ezproxy.Laureate.Net.Au/Login?Url=Https://Www.Proquest.Com/Docview/2236692900?Accountid=176901](http://ezproxy.laureate.net.au/login?url=https://www.proquest.com/docview/2236692900?accountid=176901).